

Sinergi Multiaktor Dalam Penguatan Desa Wisata: Melalui Pendekatan Pantahelix: Studi Di Desa Sesaot, Lombok Barat

Nova Melisa Dewi¹, Afgan Rafsyhan Janie², Inka Nusamuda Pratama³

^{1,2,3}Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

e-mail: inka.nusamuda@ummat.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kolaborasi berbagai pihak dalam memperkuat Desa Wisata Sesaot yang berada di Kabupaten Lombok Barat dengan menggunakan model kerja sama Pentahelix. Pendekatan yang dipilih menekankan peran penting dari lima komponen utama pembangunan pemerintah, akademisi, sektor bisnis, masyarakat, dan media untuk mempromosikan pengembangan pariwisata yang berbasis komunitas dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang melibatkan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal penelitian, laporan resmi, dan dokumen kebijakan pariwisata. Literatur yang ditinjau mencakup periode antara tahun 2020 hingga 2025 dan dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tema kolaborasi Pentahelix serta pengembangan desa wisata di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi melalui model Pentahelix memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat kelembagaan desa wisata, serta meningkatkan kunjungan wisatawan ke Sesaot dalam tiga tahun terakhir. Pemerintah berfungsi sebagai fasilitator dalam menyediakan kebijakan dan infrastruktur; akademisi memberikan pengetahuan dan dukungan; sektor bisnis menyumbang inovasi dan pendanaan; masyarakat menjadi aktor utama dalam kegiatan wisata yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan; sementara media memperkuat promosi digital dan citra destinasi. Kerja sama antar elemen ini terbukti meningkatkan kemandirian ekonomi lokal, melestarikan budaya, dan menciptakan praktik pengelolaan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, model Pentahelix dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam pengembangan desa wisata di Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: *Pentahelix, Desa Wisata, Kolaborasi, Sesaot, Pembangunan Berkelanjutan*

PENDAHULUAN

Industri pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan negara karena mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Di Indonesia, pengembangan desa wisata berfungsi sebagai alat strategis untuk memfasilitasi pertumbuhan ekonomi yang berlandaskan kearifan lokal dan keberlanjutan lingkungan. Desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai daerah untuk interaksi sosial dan ekonomi yang menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan. Oleh karena itu, kerjasama antar sektor sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan desa wisata berlangsung dengan efektif dan berkelanjutan. (Susanty et al., 2024).

Dalam Konteks Lokal, Desa Sesaot yang ada di Lombok Barat adalah contoh nyata dari desa wisata dengan potensi alam, budaya, dan sosial yang sangat besar. Desa ini berada di area hutan lindung yang memiliki udara sejuk serta pemandangan alam yang indah. Sesaot menawarkan daya tarik ekowisata yang menekankan pentingnya konservasi dan partisipasi masyarakat. Namun, saat melakukan pengembangan, desa ini menghadapi beberapa masalah

seperti keterbatasan kapasitas masyarakat, infrastruktur yang belum memadai, dan koordinasi antar pihak terkait yang belum berjalan dengan baik. (Pribadi & Setiawan, 2024).

Dalam konteks ini, model Pentahelix muncul sebagai strategi kolaboratif yang relevan dan penting. Metode ini menyoroti peran penting dari lima elemen utama dalam pembangunan, yaitu pemerintah, dunia akademis, sektor bisnis, komunitas, dan media. Setiap elemen memiliki fungsi dan kontribusi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Penerapan model Pentahelix dalam pengembangan desa wisata memungkinkan terjadinya penggabungan antara kebijakan, inovasi, pendanaan, partisipasi masyarakat, dan promosi yang terintegrasi (Diwyartha et al., 2025).

Melalui pendekatan ini, kerja sama antar semua pihak diyakini dapat mengatasi kelemahan dari pendekatan tradisional yang sering kali bersifat sektoral dan dari atas ke bawah. Dalam kerangka pembangunan yang inklusif, masyarakat desa tidak hanya berfungsi sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembangunan. Dengan demikian, kolaborasi lintas sektor menjadi dasar penting untuk menciptakan desa wisata yang mandiri, memiliki daya saing tinggi, dan berkelanjutan (Apriani & Manar, 2025).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pendekatan kolaboratif model Pentahelix menjadi pilihan yang penting. Model ini menekankan pentingnya kerja sama antara lima elemen utama pemerintah, akademisi, sektor bisnis, komunitas, dan media yang saling melengkapi dalam mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pemerintah bertugas dalam memberikan regulasi dan membangun infrastruktur, akademisi menyuplai dukungan riset dan pendampingan, sektor bisnis berkontribusi melalui investasi serta inovasi, komunitas bertindak sebagai penggerak di tingkat lokal, dan media berperan dalam mempromosikan serta membangun citra positif bagi desa wisata. (Kumala et al., 2024).

Dalam konteks, penerapan model Pentahelix telah membawa beberapa hasil, seperti peningkatan kemampuan masyarakat, pengelolaan sumber daya alam yang lebih lestari, dan penguatan pemasaran digital. Namun, kolaborasi antar sektor masih belum berjalan dengan baik, terutama dalam hal komunikasi informasi, perencanaan bersama, dan terbatasnya dana (Rusli et al., 2023). Tantangan lain yang harus dihadapi adalah kelemahan dalam struktur organisasi desa wisata serta kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi.

Faktor sosial dan budaya sangat berpengaruh dalam kemajuan pariwisata yang berbasis komunitas di Sesaot. Desa ini kaya akan tradisi dan nilai-nilai lokal yang bisa menjadi daya tarik besar untuk wisata yang mengedepankan kebijaksanaan lokal. Meski demikian, masih ada tantangan dalam menemukan keseimbangan antara aspek ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan yang perlu ditangani dengan cermat. (Makmun, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, munculnya celah penelitian terlihat pada aspek sinergi dan efektivitas dalam kolaborasi antara berbagai aktor dalam penerapan model Pentahelix di Desa Sesaot. Hingga saat ini, kajian mendalam mengenai bagaimana interaksi, komunikasi, dan pembagian peran antar elemen Pentahelix terjadi secara praktis di tingkat desa masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting untuk menganalisis pola kerja sama antara pihak-pihak, menemukan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung, serta merumuskan strategi kolaborasi yang lebih efisien untuk pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat di era digital. (Sutopo et al., 2025).

Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan model kerja sama dalam pengelolaan desa wisata di Indonesia. Dengan menerapkan pendekatan Pentahelix, diharapkan dapat terungkap pola kerja sama yang efektif, strategi komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat, serta inovasi kebijakan yang dapat meningkatkan daya saing desa wisata dalam era digital dan globalisasi pariwisata. Dengan cara ini, kolaborasi antar banyak aktor bukan sekadar jargon, tetapi terealisasi dalam praktik nyata yang memprioritaskan kesejahteraan masyarakat desa.

METODE PENELITIAN

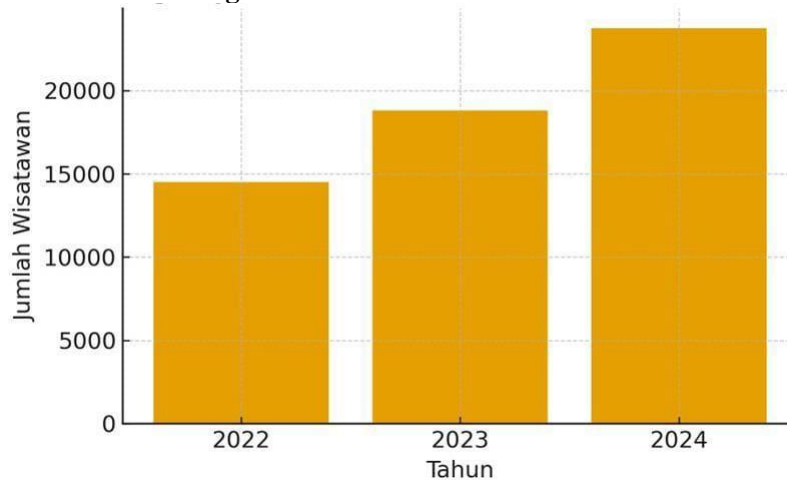
Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi kerjasama antara berbagai pihak dalam pengembangan desa wisata menggunakan model Pentahelix di Desa Sesaot, Lombok Barat. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dari berbagai referensi akademik dan kebijakan, yang terdiri dari 25 literatur yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025, yang diambil dari basis data seperti DOAJ, Garuda, Scopus, dan Google Scholar. Proses pemilihan literatur dilakukan secara sengaja dengan mengacu pada tiga kriteria utama, yang meliputi relevansi topik desa wisata dan model Pentahelix, ketersediaan informasi baik empiris maupun konseptual mengenai peran dan kerjasama antar pihak, serta standar kualitas publikasi yang sudah melalui penelaahan sejawat atau dipublikasikan oleh institusi resmi. Untuk analisis, digunakan teknik analisis konten yang melalui langkah-langkah identifikasi, klasifikasi, dan sintesis tema-tema utama terkait peran, kontribusi, serta hambatan yang dihadapi oleh lima elemen Pentahelix—pemerintah, dunia akademis, sektor bisnis, masyarakat, dan media. Pendekatan kualitatif deskriptif, sesuai dengan penjelasan oleh Creswell (2018) dan Moleong (2019), memfasilitasi peneliti dalam memahami realitas sosial secara mendalam dan dalam konteks yang relevan, sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam terkait bentuk kolaborasi dan strategi peningkatan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan di Desa Sesaot. (Suta et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sesaot adalah salah satu destinasi wisata terbaik di Kabupaten Lombok Barat, dalam Provinsi Nusa Tenggara Barat. Menurut informasi dari Pemerintah Desa Sesaot (2024) dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat, luas desa ini sekitar 24,17 km² dengan populasi sebanyak 6. 210 jiwa yang terbagi di tujuh dusun. Berada di sisi Gunung Rinjani, Sesaot memiliki potensi besar untuk ekowisata, menawarkan pemandangan alam seperti hutan wisata, air terjun, serta jalur trekking, dan juga wisata budaya seperti Gendang Beleq serta nyongkolan, ditambah dengan makanan khas daerah. Sejak tahun 2022, desa ini resmi diakui sebagai Desa Wisata Berkelanjutan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat. Dalam laporan statistik pariwisata (Dispar Lombok Barat, 2024), jumlah pengunjung menunjukkan peningkatan yang signifikan, meningkat dari 12. 430 di tahun 2022 menjadi 24. 560 di tahun 2024. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh peningkatan promosi digital, pembangunan infrastruktur, dan kolaborasi antar berbagai pihak melalui penerapan model Pentahelix.

sektor pariwisata, dan program unggulan yang telah dijalankan selama tiga tahun terakhir.

Gambar 1. Perkembangan Pariwisata Desa Sesaot Tahun 2022–2024



Sumber Data: Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat (2024). Laporan Statistik Pariwisata Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022–2024.

Grafik ini menggambarkan pertumbuhan jumlah pengunjung yang datang ke Desa Wisata Sesaot dalam tiga tahun terakhir. Menurut informasi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat (2024), terdapat kenaikan yang signifikan dari 12.430 pengunjung pada tahun 2022 menjadi 17.850 pada tahun 2023, serta mencapai 24.560 pengunjung pada tahun 2024. Faktor yang mempengaruhi peningkatan ini adalah peningkatan promosi secara digital, pembangunan infrastruktur wisata yang lebih baik, dan kerja sama antar sektor melalui model Pentahelix.

Implementasi Pendekatan Pentahelix di Desa Sesaot

Model Pentahelix menekankan kerja sama antara lima pihak, yaitu Pemerintah, Akademisi, Dunia Usaha, Komunitas, dan Media, yang saling mendukung untuk memperkuat desa wisata. Penerapan model ini di Sesaot telah menunjukkan hasil yang jelas dalam memperkuat lembaga, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, dan mempromosikan pariwisata yang berbasis digital.

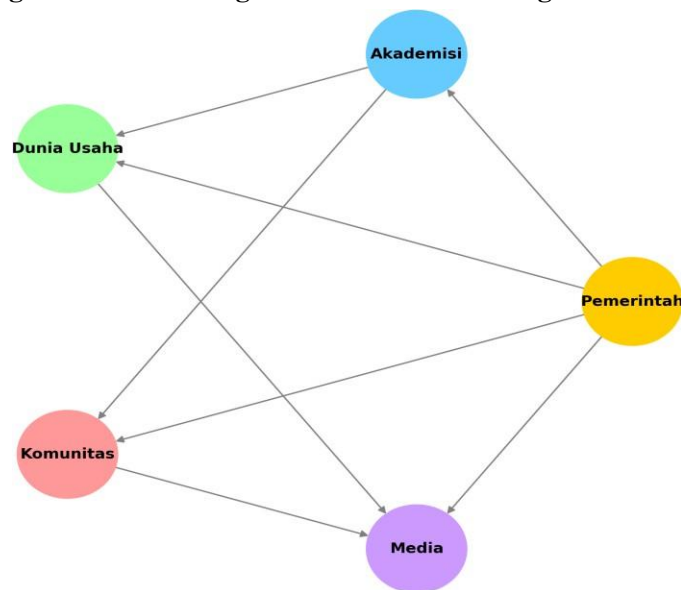
1. Pemerintah (Government), Pemerintah Kabupaten Lombok Barat memainkan peran sebagai fasilitator dan regulator. Melalui Peraturan Bupati Lombok Barat No. 6 Tahun 2023 tentang Pengembangan Desa Wisata, pemerintah mensokong pembangunan infrastruktur, peningkatan SDM, dan promosi wisata daerah. Program Desa Wisata Mandiri turut memperkuat BUMDes “Lestari Alam Sesaot” sebagai lembaga pengelola kegiatan wisata berbasis masyarakat.
2. Akademisi (Academician), Perguruan tinggi semisal Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) dan Universitas Mataram (UNRAM) berperan dalam riset, pelatihan, serta pendampingan kelembagaan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Aktivitas Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik dan Riset Aksi Partisipatif memperkuat pengetahuan komunitas dalam manajemen wisata berkelanjutan.
3. Dunia Usaha (Business), Pelaku usaha lokal dan swasta turut menyokong pengembangan pariwisata melalui penanaman modal fasilitas wisata (warung kuliner, penginapan, dan penyewaan alat trekking). Beberapa perusahaan swasta di Mataram berkontribusi melalui program CSR untuk pengadaan sarana kebersihan dan pelatihan digital marketing bagi UMKM lokal.
4. Komunitas (Community), Masyarakat menjadi aktor sentral dalam tata kelola desa wisata. Komunitas lokal seperti Pokdarwis Alam Sesaot dan Koperasi Wisata Hijaumengurushomestay, menjaga kelestarian lingkungan, serta mengembangkan atraksi wisata budaya. Partisipasi masyarakat mencapai 83% dari total penduduk produktif di

Sesaot (BPS Lombok Barat, 2024).

- Media (Media), Peran media, baik lokal maupun digital, menjadi kunci dalam promosi Desa Wisata Sesaot. Melalui kerja sama dengan Dispar NTB dan mediadaringseperti LombokPost.co.id, dilakukan promosi melalui platform digital dengan tagar #ExploreSesaot. Dampaknya, tingkat kunjunganpelancongmeningkat hingga 35% dibanding tahun sebelumnya.

Penerapan model Pentahelix di Desa Sesaot menunjukkan kerjasama antara lima elemen penting pembangunan pemerintah, akademisi, sektor bisnis, masyarakat, dan media yang masing-masing memiliki peran dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan desa wisata. Pemerintah Kabupaten Lombok Barat berperan sebagai fasilitator dan pengatur, berdasarkan Peraturan Bupati Lombok Barat No. 6 Tahun 2023 mengenai Pengembangan Desa Wisata. Di samping itu, program Desa Wisata Mandiri mendukung BUMDes Lestari Alam Sesaot sebagai pengelola utama kegiatan pariwisata. Akademisi dari Universitas Mataram (UNRAM) dan Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) berkontribusi dengan riset, pelatihan, dan pendampingan untuk kelembagaan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata); mereka juga terlibat dalam KKN Tematik dan Riset Aksi Partisipatif yang berfokus pada penguatan manajemen wisata yang berkelanjutan. Sektor bisnis memberikan dukungan melalui investasi dalam fasilitas wisata seperti homestay, kuliner, dan peralatan trekking, serta program CSR yang menawarkan pelatihan digital marketing untuk UMKM lokal. Komunitas memegang peranan penting dalam pengelolaan desa wisata melalui Pokdarwis Alam Sesaot dan Koperasi Wisata Hijau, yang bertanggung jawab atas pengelolaan homestay, pelestarian lingkungan, dan pengembangan atraksi budaya yang berdasarkan tradisi. Partisipasi masyarakat mencapai 83% dari jumlah penduduk yang produktif (BPS Lombok Barat, 2024). Media, baik yang lokal maupun yang daring seperti LombokPost. co. id, aktif dalam promosi digital melalui kampanye ExploreSesaot, yang meningkatkan jumlah pengunjung hingga 35% dibandingkan tahun sebelumnya.

Gambar 2. Diagram Model Sinergi Pantahelix dalam Penguatan Desa Wisata Sesaot



Sumber Data: Analisis model Pentahelix Collaboration Framework (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000) dan adaptasi pada konteks lokal Desa Wisata Sesaot, Lombok Barat (2024).

Diagram di atas menunjukkan skema kerjasama antara lima elemen utama dalam memperkuat Desa Wisata Sesaot dengan pendekatan Pentahelix. Setiap komponen memiliki fungsi yang saling mendukung: Pemerintah (penyedia kebijakan dan fasilitas), Akademi (penelitian dan bimbingan), dunia usaha (investasi dan inovasi), Komunitas (pelestarian tradisi dan pengelolaan pariwisata), serta media (promosi dan publikasi). Kolaborasi antara kelima elemen ini menghasilkan pengelolaan pariwisata yang melibatkan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan, dengan masyarakat sebagai penggerak utama dalam proses pembangunan.

Dampak Sinergi Multiaktor terhadap Penguatan Desa Wisata

Dampak kolaborasi berbagai pihak terhadap penguatan desa wisata terlihat jelas dalam peningkatan kapasitas masyarakat, pengolahan sumber dayanya, Serta penguatan tata kelola lembaga desa wisata. Kerja sama antara pemerintah, akademisi, sektor bisnis, komunitas, dan media menciptakan ekosistem pembangunan yang saling mendukung. Pemerintahan berfungsi sebagai pengatur dan penyedia dalam hal kebijakan, infrastruktur, serta pelatihan sumber daya manusia. Akademisi juga mendukung aspek pengetahuan melalui penelitian dan pendampingan yang melibatkan masyarakat. Sektor bisnis memberikan kontribusi melalui inovasi, investasi, dan pengembangan produk wisata lokal yang didukung oleh tanggung jawab sosial perusahaan. Di sisi lain, komunitas lokal berperan sebagai pihak utama yang menjaga kearifan lokal dan mengelola potensi wisata yang berbasis pada budaya dan lingkungan. Media memainkan peran penting dalam menyebarluaskan informasi, meningkatkan promosi, dan membentuk citra positif dari destinasi wisata tersebut.

Dampak dari kolaborasi ini tampak tidak hanya pada sektor ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial dan lingkungan. Penghasilan masyarakat mengalami peningkatan berkat bertambahnya jumlah kunjungan wisata, terbukanya lapangan kerja baru, serta berdirinya usaha mikro, kecil, dan menengah yang berfokus pada produk wisata lokal. Dari segi sosial, kerjasama antar berbagai pihak memperkuat rasa solidaritas, partisipasi, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya dan lingkungan. Desa Sesaot kini tidak hanya diakui sebagai tempat ekowisata, melainkan juga sebagai contoh berhasil dari penerapan model kolaborasi Pentahelix dalam pembangunan desa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi antar berbagai aktor menjadi kunci penting dalam menciptakan desa wisata yang mandiri, inklusif, dan kompetitif baik di tingkat regional maupun nasional.

Penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teori maupun praktik dalam pengembangan model Pentahelix di tingkat desa. Dari segi teori, penelitian ini menambah wawasan tentang kolaborasi dari berbagai aktor dengan menyoroti pentingnya aspek sosial dan budaya dalam penerapannya di masyarakat pedesaan. Dalam hal praktik, temuan dari penelitian ini menyajikan model Pentahelix yang disesuaikan dengan kondisi lokal, yang menunjukkan bagaimana peran masyarakat dan media dapat meningkatkan efektivitas kemitraan antar sektor untuk mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Desa Sesaot bisa menjadi contoh sukses penerapan konsep kolaborasi yang relevan di tingkat komunitas, sehingga menciptakan desa wisata yang mandiri, inklusif, dan kompetitif.

KESIMPULAN

Penerapan model Pentahelix di Desa Wisata Sesaot menunjukkan bahwa kerjasama antara pemerintah, akademisi, sektor bisnis, masyarakat, dan media berhasil menciptakan ekosistem pariwisata yang bersaing, inklusif, dan berkelanjutan. Pemerintah berperan sebagai jembatan yang menyediakan kebijakan, infrastruktur, dan dukungan untuk pengembangan desa wisata. Akademisi membantu meningkatkan kemampuan masyarakat melalui kegiatan penelitian, pelatihan, dan pendampingan institusi. Sektor bisnis berkontribusi dengan mendorong inovasi ekonomi lokal, investasi, serta memberikan dukungan finansial untuk pengembangan fasilitas wisata. Masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga budaya, mengelola destinasi, dan menawarkan layanan pariwisata. Sementara itu, media berfungsi untuk promosi, edukasi publik, dan membangun citra positif untuk destinasi wisata. Kerjasama berbagai pihak ini memberikan hasil nyata, seperti peningkatan kemampuan sumber daya manusia, pertumbuhan ekonomi lokal melalui penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah di bidang pariwisata, serta peningkatan yang signifikan dalam jumlah wisatawan yang mengunjungi. Selain itu, kolaborasi ini juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti partisipasi aktif, kerjasama, dan kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan. Namun, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan dana, kurangnya koordinasi antara lembaga, dan perlunya penguatan struktur organisasi desa wisata. Dengan demikian, strategi komunikasi antar sektor yang lebih responsif dan mekanisme koordinasi yang berkelanjutan harus dikembangkan untuk memastikan kolaborasi yang efektif dalam jangka panjang.

Secara teori, penelitian ini meningkatkan pengetahuan mengenai model Pentahelix dalam pengembangan desa wisata, dengan menyoroti peran penting dari digitalisasi, inovasi sosial, dan kerjasama antara berbagai pihak sebagai kunci keberhasilan pembangunan yang berbasis masyarakat. Dari sudut pandang praktis, temuan dari penelitian ini memberikan arahan bagi pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi untuk pengelolaan desa wisata yang lebih terintegrasi dan melibatkan partisipasi masyarakat. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna menguji efektivitas model ini dengan menggunakan survei kuantitatif atau pendekatan studi perbandingan antar desa wisata untuk mengevaluasi sejauh mana kolaborasi dalam Pentahelix mendukung keberlanjutan serta daya saing pariwisata pedesaan di Indonesia.

REFERENSI

- Apriani, M., & Manar, D. G. (2025). KOLABORASI QUADRUPLE HELIX DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA PINTAR (SMART TOURISM VILLAGE) DESA PONGGOK KECAMATAN POLANHARJO KABUPATEN KLATEN. *Journal of Politic*
- Diwyarthi, N. D. M. S., Pramana, I. D. P. H., Pratama, I. W. A., Wiarta, N. G. M., & Jata, I. W. (2025). Kolaborasi Pentahelix dalam Pengelolaan Wisata Budaya pada Desa Wisata: Studi Kasus Desa Wisata Melinggih Kelod, Payangan. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(3), 81–92.
- Kumala, G. B. W. N., Raharjo, A. N., Musleh, M., & Lubis, L. (2024). Model Kolaborasi Stakeholders Dalam Pengembangan Desa Wisata Ketapanrame Berbasis Pentahelix. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 10(2), 137–157.
- Makmun, S. (2025). Upaya Pencegahan Intoleransi, Radikalisme, dan Terorisme: Peran Pemerintah Dan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 10(1), 79–95.
- Pribadi, T. I., & Setiawan, M. A. (2024). Peran Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk, Kabupaten Lombok Tengah. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 1(7), 305–316.
- Rusli, A. A., Tuanaya, W., & de Fretes, J. (2023). Kolaborasi Multi-aktor dalam Ekowisata Mangrove: Transformasi Sosial dan Ekonomi Berbasis Komunitas di Desa Waiheru, Maluku. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(1), 1–15.
- Susanty, S., Murianto, M., & Sriwi, A. (2024). Pola Kemitraan Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Buwun Sejati, Lombok Barat Ntb. *Media Bina Ilmiah*, 18(6), 1321–1342.
- Suta, P. W. P., Sastrawan, I. G. A., Mirayani, N. K. S., Widyanthi, N. P. L., & Kesumadewi, A. A. A. R. (2025). Identifikasi Peran dan Strategi Kolaborasi Penta Helix Pada Desa Wisata Pujon Kidul Malang. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 114–124.
- Sutopo, J., Pabbajah, M., Rohmatika, F. A., Sari, N. F., Darvina, D., Zacky, A. M., Zulkarnain, I., Pratama, R. F., & Rofiq, R. B. (2025). Strategi Kolaboratif Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Kalurahan Bimomartani: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5667–5674.